

**PSYCHO RELIGI JAMAAH HAJI LANSIA NUSANTARA  
(Perspektif Bimbingan Konseling Islam)  
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI BKI**

**Kholilurrohman**  
IAIN Surakarta  
Kangcholim74@gmail.com

**Abstract:** *This study discusses the psycho religion of elderly pilgrims in the perspective of counseling guidance services. This research aims to develop the Islamic Guidance and Counseling study program in the religious psycho of the elderly pilgrims of the archipelago. This type of research uses qualitative research methods. the conclusion can be drawn that First, the inner atmosphere of the archipelago elderly pilgrimage at the time ahead, the process, and post-haji can be described as they are very happy, happy, and grateful. Second, the factors that encourage to welcome God's call as dhu'yufur rohman in haromain are (1) as a form of hambba obedience to his rabb (2) Support from children. (3) The community of recitation worshipers. (4) The reward (reward) promised by Allah through the Messenger of Allah that those who haji mabrur repay is heaven. Third, the spiritual experience experienced by the elderly pilgrimage while performing the haji in Haromain.*

**Keyword:** *Psycho religion; elderly pilgrims; islamic guidance and counseling*

### **Pendahuluan**

Keunikan ibadah haji karena kumpulan dari empat elemen rukun Islam sebelumnya, yakni: syahadain, sholat, puasa, dan zakat. Artinya, kalau syahadatain identik dengan ibadah yang bersifat sirr, di hati diimani / yakini, diucapkan melalui lisan, dan diejawentahkan dalam bentuk aktifitas (amal sholih). Ibadah sholat identik dengan ibadah yang sifatnya badan. Berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tengok kanan dan tengok kiri. Ibadah puasa pun hampir mirip dengan ibadah sholat dimana ketahanan fisik menjadi titik kekuatan ibadah. Ibadah zakat identik dengan ibadah yang mengandalkan harta. Haji waktunya telah ditentukan, yakni: dari Syawwal, Dzul Qo'dah, dan Dzul Hijjah. Seseorang yang melaksanakan haji dipastikan beragama Islam, pintunya melafalkan syahadatain. Tiap kali waktu sholat, semua jamaah haji menjalankan sholat, bila ada larangan ihram yang dilanggar, maka ada denda puasa 3 hari di Makkah dan 7 hari di Indonesia. Atau karena memilih membayar damnya dengan kambing, tentu dibutuhkan uang untuk membeli kambing sebagai tebusannya. Dan yang nyata lagi, berangkat ke tanah suci butuh dana sebagai biaya perjalanan ibadah haji.

QS. Al Baqarah: 196

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِإِذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ١٩٦

Artinya: 196. Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. **Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.** Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Karena itu, idealnya pergi haji menjadi puncak dari rukun Islam. Artinya, idealnya ketika seseorang dalam kesehariannya telah bersyahadat, sholat, puasa, dan zakat, maka ketika ia memiliki uang untuk biaya perjalanan haji, ia mendapat kewajiban untuk pergi haji ke haromain (Makkah dan Madinah). Sayangnya, tidak sedikit umat Islam yang melakukan lompatan, yakni: empat pilar sebelumnya belum dilakukan secara 'benar', tetapi mereka memiliki dana untuk haji, ia pun pergi haji. Salahkah? Tidak, karena begitulah adanya seseorang ketika pergi haji tidak diwajibkan untuk bisa ini bisa itu.

Tidak sedikit, ketika mengamati kualitas jamaah haji, maka kita akan menyaksikan jamaah haji yang belum *melek* baca al Qur'an, belum menguasai tentang bagaimana cara sholat jamak dan qoshor, sholat di pesawat, tayamum, istinja', dll.<sup>1</sup> Maka wajar bila makna *istitboah* (mampu) terus berubah sesuai konteksnya. Kalau dahulu yang disebut *istitboah* adalah mereka yang memiliki dana (bekal), kondisi dan situasi yang aman, kesehatan, dll. Tetapi hal itu bisa berubah seiring dengan situasi dan kondisi. Artinya, *istitboah* meliputi pula kemampuan dalam keilmuan sehingga jamaah haji dapat melakukan haji secara mandiri bersama satu atau dua orang teman. Kalau membaca jargon doktrin KBIH Nurul Ummah Klaten, *mandiri terbimbing*. Mandiri artinya, seorang jamaah dapat melakukan ibadah haji dan umrah secara mandiri tanpa teman pun dapat

<sup>1</sup> Sebelum tahun 80 an, umumnya yang berangkat haji adalah para ulama atau santri yang hendak belajar ke Timur Tengah sekaligus belajar agama dan mukim untuk bebrapa tahun. Sehingga, masalah keilmuan tidak diragukan, sekaligus pengalaman rukun Islam seperti: syahadat, sholat, puasa, dan zakat. Ada juga jamaah haji rata-rata juga dari kalangan petani, karena pada waktu itu petani sangat jaya. Mereka menanam padi, kemudian setelah pulang dari haji tanaman padinya dapat dipanen. Sedangkan saat ini, mulai tahun 90 an, yang pergi hanya banyak dari kalangan pedagang, PNS, dan pejabat. Mereka seolah memiliki status tersendiri ketika di depan namanya ada gelar tam bahan H (haaji/ hajjah).

melaksanakan haji dan umrah secara sempurna dan sah. Sedang terbimbing artinya dalam keilmuan manasik haji hasil belajar (sanad) bersama para kiai (pemateri) di KBIH Nurul Ummah.

Misalnya, kalau dahulu seseorang yang akan pergi haji ia dapat langsung membawa uangnya ke bank kemudian pihak bank mendaftarkan ke pusat (Jakarta) dan bila sudah mendapatkan porsi kursi, ia bisa langsung ke kantor kementerian agama di tingkat kabupaten. Sedangkan saat ini tidak seperti itu, mereka dengan uang seadanya (misalnya 2,5 juta) dapat mengajukan dana talangan haji ke bank sehingga bank dapat mendaftarkan seseorang untuk dapat porsi di tahun 2025. (*Wawancara dengan pegawai Bank BNI Klaten, BSM Klaten, Des 2012*).

Untuk masalah usia dan kesehatan sebenarnya banyak jamaah haji yang berasal dari Indonesia kategori resti (resiko tinggi), seperti: usia di atas 60 tahun, laporan kesehatan yang buruk. Tetapi, nyatanya mereka dapat menjalankan ibadah haji. Alasannya sederhana, ibadah *kok* dilarang. Padahal ketika jamaah resti direkomendasi untuk pergi haji yang membutuhkan waktu 40 hari, nyatanya di sana antara ‘merepotkan’ teman sekelompok dengan tidak, lebih banyak merepotkan. Tidak sedikit ketua regu yang *sambat* karena setiap saat harus mengantarkan ke kamar kecil. Mendampingi setiap kali ke masjid, dan mencari ke sudut-sudut haromain bila hilang.<sup>2</sup> Untung apabila anggota lain mau membantu, bila tidak tentu merupakan sesuatu yang merepotkan.

Bila sampai ketua regu atau rombongan tidak ikut serta menjaga keselamatan, keabsahan dan kemabruran jamaahnya, maka ketua regu dan ketua rombongan akan dipersoalkan karena mereka telah diberi *fee* oleh negara sekitar 1 – 1,5 juta (300 SAR). Maka tidak sedikit seorang jamaah ketika diminta menjadi ketua regu atau ketua rombongan mereka menghindar. Dan akhirnya, pihak-pihak tertentu ‘sedikit’ memaksa agar mereka mau membantu negara. Belum lagi masalah *ewuh pekewuh*, jelas tidak mungkin seseorang yang sekelompok tidak membantu sesama kelompoknya. Di khazanah masyarakat Jawa ada istilah *tulung tinulung*. Pertanyaannya, seberapa kuat seseorang dalam *tulung tinulung*. Ini semua tergantung rasa empati dari orang yang ditolong dan menolongnya.

Dalam hal ini, seseorang tidak bisa lepas dari kehidupan sosialnya, maka khazanah lokal yang positif ini perlu terus dijaga agar sikap egois dalam ibadah dapat tergantikan dengan sikap empati ibadah. Caranya, mencoba berfikir, bagaimana kalau aku yang berada pada posisi butuh

---

<sup>2</sup> Karena didorong rasa ingin berkhitmad dan tanggung jawab, banyak ketua regu yang setiap malam setelah mengecek jamaahnya dan ternyata ada yang hilang, mereka pergi lagi ke masjid untuk mencarinya. Sebenarnya hal ini tidak perlu bila jamaah yang tua atau yang diperkirakan tidak hafal jalan pulang senantiasa bergerombol dengan temannya. Dan yakinlah, siapa pun yang tersesat di haromain, pasti akan kembali karena mereka dibekali gelang dari pemerintahan Indonesia dan maktab dimana mereka tinggal. Cukup ditunjukkan kepada relawan Indonesia yang ada di sana, pasti diantar pulang.

pertolongan? Atau salah satu anggota keluarga ku seperti itu? Selain itu, hal ini dapat diminimalisir bila mereka yang resti, memiliki pendamping dari pihak keluarga yang memang kepergiannya salah satu niatnya adalah membantu, mendampingi mereka yang dalam keadaan resti. Sehingga kesiapan mental sudah disiapkan sejak dari tanah air (rumah).

Penelitian ini bermaksud mengungkap relung batin perjalanan psycho religi jamaah haji lansia. Mengapa? Meskipun dalam keadaan susah dan menderita mereka pantang menyerah untuk menyambut dan memenuhi panggilan Allah sebagai *dhuyufur robman* (tamu Allah).

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Anselm dan Juliet Corbin (2003; 4) yang dimaksud sebagai penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan tim sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

Sedangkan menurut Sugiono (2005; 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### Hasil dan Pembahasan

#### Problematika Haji Lansia

Lansia (lanjut usia) mengalami persoalan-persoalan fisik dan psikhis. Persoalan fisik artinya, seiring umur yang semakin lanjut maka kelemahan fisik jelas sering mengalami keluhan-keluhan sebagaimana yang ditulis Al Quran Surat Ruum: 54, lemah, kuat, dan kembali lemah.<sup>3</sup>

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

٥٤

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

---

<sup>3</sup> Saat kecil, makan disuami, saat lansia, makan disuami. Saat kecil, ngompol dan diceboki, saat lansia, ngompol dan diceboki. Saat kecil, dijemur, saat lansia, dijemur. Karenanya, Rasulullah memberi warisan doa; *robbighfiri wa livalidayi warbam huma kamaa robbayani shoghhiro* (wahai robb ampuni dosa saya, dosa kedua orangtua saya, dan sayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi saya di waktu kecil). Kalau orangtua saat merawat anak penuh kasih sayang, harapannya besok ketika lansia, anak-anak juga merawat dengan penuh kasih sayang.

Atau dalam bahasa perkembangan bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Kelemahan fisik seperti: setelah operasi patah tulang, operasi batu ginjal, operasi batu empedu, dll. pengeroposan tulang, migren, asam urat, kolesterol, darah tinggi, dll. Sedangkan psikhis sebagai efek dari kelemahan fisik, seperti: ketakutan dan kekhawatiran. Ketakutan / kekhawatiran tentang tersesat saat pulang dari masjid,<sup>4</sup> menuju ke toilet saat ini BAK / BAB,<sup>5</sup> makan makanan atau minum minuman yang tidak seperti di tanah air,<sup>6</sup> naik pesawat,<sup>7</sup> menuju ke kamar hotel melalui lif,<sup>8</sup> berjalan menggunakan eskalator, AC bagi yang tidak terbiasa,<sup>9</sup> dan berada di tengah 7 juta.

Berbeda dengan jamaah haji yang bukan lansia, seperti mereka yang masih usia antara 25 – 40 tahun atau 40 – 55 tahun problem yang dihadapi saat haji pun berbeda, yakni: kekhawatiran dengan anak karena masih kecil dan nasib usaha (perdagangan, pertanian, dan peternakan). Biasanya, para jamaah haji ini memiliki anak kecil. Meskipun sudah dipasrahkan kepada orangtuanya tetap saja ada kekhawatiran dan kerinduan setiap saat, maka mereka setiap ada kesempatan menghubungi lewat HP dari tanah suci Makkah / Madinah. Dan hari ini, HP yang terbagus sudah 4G dan mampu melakukan video call tanpa putus-putus. Hanya saja, kalau dibedah melalui ilmu ma'rifat, ibadah haji tetap 'terusik' dengan hal-hal yang masih sifatnya duniawi baik anak / usaha bisnis. Belum lagi kalau mendapat kabar bila anak sakit / kangen. Maka sering di Makkah / Madinah saat menghubungi keluarga di tanah air yang ada justru tangisan / sekedar tetesan air mata. *Tokh* demikian belum tentu tetesan air mata itu sebagai kesedihan sebab

---

<sup>4</sup> Ketakutan / kekhawatiran pulang dari Masjidil Haram tersesat wajar karena selain jumlah pintu Masjidil Haram yang

<sup>5</sup> Pintu toilet yang ada di Masjidil Haram sangatlah banyak, tidak kurang dari 300 toilet untuk melayani jamaah haji tiap 1 titik toilet (hammam). Maka wajar bila seseorang yang lansia, karena takut / khawatir tersesat perlu pendampingan.

<sup>6</sup> Tidak semua lansia mudah untuk adaptasi terkait makanan. Misalnya, masakannya tidak sesuai dengan masakan yang biasa dikonsumsi. Di rumah seringnya sambal, ikan asin, tempe, tahu, dan krupuk. Sedang saat haji, sajiannya ayam / sapi dan belum tentu cara mengolahnya seperti yang di rumah. Belum lagi karena terpapar AC di pesawat, bis akhirnya masuk angin dan makan terasa tidak enak.

<sup>7</sup> Lansia yang berasal dari desa barangkali berangkat haji sangatlah istimewa sekali dan sepanjang hidupnya, itulah saat naik pesawat. Karena ketinggian dan semua serba AC tidak menutup kemungkinan muncul ketakutan / kekhawatiran untuk mengakses fasilitas yang ada di pesawat seperti: cara BAB/BAK di pesawat, makan / minum di pesawat dan adanya pesawat yang jatuh. Apalagi cerita mereka yang pernah naik pesawat ada larangan menggunakan air di toilet karena bila berlebihan dapat mengenai kabel di pesawat dan dikhawatirkan meledak.

<sup>8</sup> Pengalaman pertama tentu sangat mengkhawatirkan / menakutkan saat jamaah haji lansia menggunakan lif untuk menuju kamar yang ada di lantai 7. Ketakutan / kekhawatiran itu berupa lif mati. Apalagi saat ini 2017, bila ada jamaah yang merokok di kamar atau di tempat yang ada sensor apinya, maka alarm akan berbunyi. Banyak jamaah yang masih masak menggunakan kompor listrik. Ketika bau / masakan matang maka akan mengeluarkan asap dan inilah yang direspon oleh sensor api lalu berbunyi.

<sup>9</sup> Karena di rumah tidak menggunakan AC, maka sering lansia yang dimana pun terpapar AC mudah masuk angin. Belum lagi lansia yang ikut umroh sunnah. Tokh demikian semua dapat diatasi dengan minum minuman panas, seperti: kopi, teh, jahe, dan susu. Dan bila perlu keroan sebagai tradisi jamaah haji Nusantara.

ada juga karena telah menyelesaikan rangkaian haji, ada tangis tetapi tangis bahagia. Dan saat-saat akan pulang ke tanah air menghubungi di bandara.

Kecintaan manusia kepada harta benda duniawi yang bila tidak disadari secara penuh akan berakibat pada menjerat hati dan melupakan Allah dengan segala alasan, misalnya: cinta Allah wujudnya dengan mencintai ciptaannya, yakni: suami/istri, anak, harta benda, perhiasan, kendaraan, dll. sebagaimana yang tertuang dalam QS. Ali Imran: 14.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۙ ١٤

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Mereka yang memiliki peternakan jalak uren, ayam petelor, ayam pedaging tiap pagi mengecek usahanya bagaimana perkembangan bisnisnya dan akan mengalami kegalauan saat yang di tanah air mengabarkan bahwa binatang peliharaan mati. Namun bila jamaah haji sudah total ke Allah, ia menganggap bahwa semua adalah godaan syetan yang ingin memalingkan hatinya kepada Allah. Buktinya, susah dan gelisah. Perasaan / suasana hati seperti ini harus segera dihalau dengan membisikkan ridho Allah yang ku cari semua yang ku miliki hakekatnya adalah milik Allah dan terserah Allah kapan pun mengambilnya.

Tidak mudah memang bila hati yang seharusnya terpaut ke Allah masih terpengaruh dengan urusan duniawi. Seolah tidak rela dengan sesuatu yang dimilikinya lalu hilang atau berkurang. Dan meskipun sudah ada seseorang yang dipercaya untuk handle sementara tetapi karena hati telah 'terkotori' oleh cinta dunia yang berlebihan meski raga berada di tanah suci, tetap saja ada ruang yang meskipun sekecil biji sawi ada dunia yang bersemayam. Dan itu tentu mengganggu kekhusu'an selama di tanah suci. Maka selama di tanah air sebelum berangkat perlu latihan menata hati agar siap dengan segala pernik-pernik ibadah haji yang perjalannya membutuhkan waktu 40 hari.

### **Haji Lansia Mengatasi Problem Fisik**

Mbah Parjo (74 tahun) secara fisik memang sehat karena ia adalah seorang petani sehingga setiap hari di masa mudanya sudah terbiasa kerja keras. Maka ketika menjalankan haji di tahun 2017 ia tidak merasa berat sama sekali. Justru yang muda kalah dengan Mbah Parjo. Ketika ia ditanya tentang kesehatan, jawabnya pun santai, *alhamdulillah* tiap hari masih bisa melakukan

aktifitas perjalanan dari rumah menuju ke sawah tempat aktifitas harian sebagai petani, baik jalan kaki atau pun dengan sepeda onthel. Saat pulang pun, Mbah Parjo masih menggangkut rumput untuk lima sapi peliharaannya. Karena terbiasa dengan kegiatan sebagai petani, yakni: berjalan dan menghirup udara segar Mbah Parjo merasa bahwa terkait fisik tidak menjadi persoalan serius dan memang selama melaksanakan ibadah haji 2017, ia tidak mengalami problem serius. Andaikan ada problem hanya batuk dan lelah saja dan dengan istirahat di masjidil haram atau di hotel sudah cukup.

*Mas ... ketika saya mendapat kabar dari kemenag bahwa saya tahun 2017 merasa bahagia, senang, dan bersyukur. Mas ... akhirnya di usia lansia saya alhamdulillah saya masih ditakdir Allah bisa haji dan umroh di 2017. Meskipun saya sadar bahwa saya sudah tua, tetapi saya yakin saja kalau Allah sudah mentakdir saya ziarah ke Makkah dan Madina, maka Allah akan 'mengurusnya' dan saya sebagai hambaNya cukup yakin dan khusnudzon saja. (Wawancara, Oktober 2017)*

Begitu juga dengan Mbah Dullah (77 tahun) yang memiliki usaha toko kelonton. Ia senantiasa melakukan belanja di pasar Kota Sragen untuk belanja kebutuhan toko kelontongnya. Bahwa ia menggunakan mobil tetap saja ia berjalan kaki saat melakukan transaksi belanjanya dari tempat parki menuju kios grosir. Di rumah ia sering menuju ke masjid yang jaraknya dari rumah 200 M. Kalau setiap hari 5 kali, maka tidak kurang dari 400 M X 5 kali, maka per hari tidak kurang 2000 M. Di tokonya pun, Mbah Dullah senantiasa berjalan ke depan ke belakang untuk melayani konsumen tokonya. Tentu tak terhitung berapa kali Mbah Dullah jalan ke depan ke belakang meskipun jaraknya hanya 10 meter tokonya. Ini juga melelahkan apalagi saat ramai toko kelontongnya. Dan Mbah Dullah merasa lelah saat malam datang. Di Makkah / Madinah Mbah Dullah tidak mengalami kesulitan terkait perjalanan menuju ke Masjid Haram / Masjid Nabawi. Ia semangat dan senang di penghujung hidupnya, di usia 77 tahun masih disempatkan Allah mengunjungi rumahnya yang mulia, Ka'bah. Air mata Mbah Dullah menetes tiap kali melihat Ka'bah dan menyadari masa lalunya. Rasa syukur senantiasa keluar dari bibir Mbah Dullah dengan ucapannya, *alhamdulillah*. Tak hanya itu, Mbah Dulla beserta istrinya sering membagi bekal kepada teman seregu, serombongan atau siapa pun yang mau dan Mbah Dullah tidak terlalu semangat mengantri pembagian makanan (halalan) ketika ditanya Mbah Dullah menjawab yang butuh halalan masih banyak, saya cukup dengan bekal saya saja dan bila kurang, saya akan beli. Anak-anak saya kemarin memberi bekal uang banyak kepada saya.

*Mas ... di rumah saya punya usaha toko kelontong. Sudah biasa saya belanja di Sragen kadang saya juga belanja sampai Solo bila di Sragen tidak ada. Apalagi bila harganya lebih murah dibanding di Sragen. Tiap kali saya belanja tentu saya memarkir mobil saya di tempat parkir lalu saya jalan. Itu sudah saya lakukan dari tahun 70 an. Maka ketika di Makkah / Madinah alhamdulillah persoalan jalan dari hotel menuju Masjidil Haram / Masjid Nabawi tidak menjadi persoalan serius. Dan alhamdulillah saya sebat wal 'afiat*

*selama haji dan pulang haji. Bagi saya karena jalan terus selama haji justru semakin membuat sebat mungkin karena gerak, jalan, dan konsumsi air zamzam. (Wawancara, Oktober 2017)*

Berbeda dengan apa yang dialami Mbah Parjo dan Mbah Dullah, Mbah Din (68 Tahun) ada masalah kesehatan terkait bekas operasinya. Ia jarang ke Masjidil Haram karena jauh dan harus menggunakan bis sholat. Maklum hotelnya berada di Syisah sekitar 4 Km dari Masjidil Haram. Tokh demikian, Mbah Din tetap berangkat menuju ke masjid yang dekat dengan hotelnya sekitar 150 M dan ia jika merasa lelah atau panas, bersama jamaah lain jamaah di hall hotel dengan jumlah jamaah tidak kurang dari 100 orang. Mengapa bisa sebanyak itu? Karena tidak hanya jamaah dari Sragen saja, tetapi ada gabungan dari Pekan Baru dan Jambi. Mbah Din saat pertama kali sholat di Masjidil Haram, rasa syukurnya tak henti-henti sama seperti Mbah Parjo dan Mbah Dullah, diusianya yang sudah lanjut dan fisik yang sudah pernah dioperasi, Allah masih mentakdir untuk berkunjung ke baitullah (Ka'bah). Air mata terus menetes tiap kali melihat Ka'bah. Selama perjalanan thowaf, air mata Mbah Din menetes. Semua wujud rasa syukurnya. Mbah Din pun sering berbagi bekal kepada yang lain.

*Mas ... saya sadar akan kondisi saya, yakni: setelah operasi tidak bisa beraktifitas lebih. Karena itu, saya akan mengambil ibadah yang saya mampu dan tidak memberatkan jamaah kanan kiri saya. Kalau saya pas merasa kuat dan nyaman, saya sholat di masjid sebelah hotel, yakni: waktu maghrib, isya, dan subuh. Sedangkan untuk sholat dhuhur dan asar, saya sholat jamaah di hall hotel. Barangkali inilah cara saya ibadah kepada Allah, dan saya ridho. (Wawancara, Oktober, 2017)*

*Mas ... saya senang memberikan sesuatu yang saya miliki kepada teman sekamar. Biasanya kalau istri saya beli sesuatu, saya suruh melebihi barangkali ada yang mau, seperti: membeli buah, lauk pauk atau pun minuman. Saya berharap sedekah saya ini sebagai pelengkap dari ketidak mampuan saya seperti teman-teman yang lain yang mampu pergi ke Masjidil Haram setiap waktu. (Wawancara, Oktober 2017).*

Mbah Tarjo (70 tahun) memiliki penyakit yang kompleks, yakni: diabet, asam urat, kolesterol, dan paru-paru. Mbah Tarjo menggunakan kursi roda. Tokh demikian sebagai hamba Allah yang taat, Mbah Tarjo tidak pernah mengeluh terkait dengan penyakitnya. Panggilan sebagai tamu Allah (dhuyufurrohman) disambut dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur. Berkumpulnya rasa bahagia dan syukur itulah yang memompa semangatnya untuk memenuhi panggilan Allah. Beliau memang jarang ke Masjidil Haram atau masjid yang dekat dengan hotel, tetapi beliau tetap berusaha selama berada di tanah suci senantiasa berjamaah minimal bersama istrinya. Seringnya, Mbah Tarjo tetap datang ke hall hotel untuk berjamaah bersama. Untuk shalat maghrib, Mbah Tarjo menunggu sampai diselenggarakan sholat isya' agar dapat berjamaah bersama jamaah haji yang lain.

*Mas... saya sadar dengan kelemahan fisik saya karena itu saya beribadah semampu saya dan belajar untuk tidak merepotkan jamaah lain. Kalau saya tidak mampu berjamaah bersama teman-teman, saya mengajak istri saya untuk berjamaah. Itu bagian dari ikhtiar saya. Saya saat pertama kali masuk Masjidil Haram dan melihat Ka'bah, subhanallah saya bahagia sekali. (Wawancara, Oktober 2017).*

Hampir mirip dengan jamaah haji 2017, Mbah Joko (73) saat mendapat kabar dari kemenag Kabupaten Klaten bahwa insyaallah termasuk jamaah haji 2018 / 1439 rasa syukur yang tiada tara mendapat rizki dapat ziarah ke Baitullah di Makkah dan Rasulullah di Madinah, bahwa usia lansia dan sakit-sakitan. Ia menunggu panggilan haji ini setelah mendaftar 5 tahun, padahal hari ini di Klaten bila mendaftar pada tahun 2018 ini akan berangkat 2039. Bagi Mbah Joko rasa senang dan syukurnya bisa ditakdir sebagai dhuyufurrohman mengalahkan usia dan penyakitnya.

*Mas... jadi berangkat haji rasanya senang banget mas... kenapa? Karena ini impian saya dari muda tiap kali melihat saudara, teman atau tetangga berangkat haji. Saya berharap bila uang terkumpul bisa saya gunakan untuk haji. Maka ketika mendapat kabar dari kemenag Klaten bahwa saya termasuk seseorang yang akan diberangkatkan di tahun 2018 saya senengnya tak terbalasakan. Memang bahwa ibadah tidak hanya haji saja. Bahkan haji dalam rukun Islam ditaruh diterakhir dan masih diberi keterangan bila mampu. Artinya, bila tidak mampu tidak diwajibkan untuk pergi haji. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... saya tiap abad pergi ke KBIH untuk ngaji ilmu manasik haji. Lelah, capek, terasa sakit bila dirasa. Tetapi karena prinsip saya laa haula saja. Malah saya merasa sebat daripada sebelumnya. Ini barangkali sebagian dari berkahnya haji, belum berangkat terasa lebih sebat. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... sejak saya mendapat kabar dari Kemenag Klaten, saya tiap pagi jalan-jalan bersama istri untuk sekedar persiapan sebagaimana disarankan pembimbing di KBIH bahwa besok saat di haromain berjalan tidak kurang dari 5 – 10 Km terutama saat umroh sunnah. Saya yang biasanya jarang olah raga mulai rutin dan terbiasa untuk jalan-jalan dan alhamdulillah hasilnya selain bertambah sebat dapat menyapa tetangga dan handai taulan saat bertemu. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... resep dan kiat yang diberikan ahli kesehatan dan gizi pun saya lakukan. Misalnya, setelah bangun dari tidur, tidak langsung beraktifitas, tetapi duduk dulu sebentar, sekitar 3 – 5 menit lalu beraktifitas ke kamar mandi untuk buang air kecil, wudhu dan berlanjut sholat tabajjub / subuh. Sebelum beraktifitas harian, minum air hangat 1 gelas besar, secukupnya. Ternyata enak di badan setelah saya minum resep itu selama 2 abad berturut-turut (Wawancara, Maret 2018)*

Mbah Barjo (77) meskipun tiap kali beraktivitas menggunakan kursi roda tidak mengurangi rasa senang dan syukurnya ketika mendapat kabar tahun 2018 / 1439 H masuk daftar jamaah haji Indonesia yang berangkat di tahun 2018. Mbah Barjo sujud syukur atas kanugerahan dimasukkan kategori dhuyufur rohman di tahun 2018. Selang tiga hari, Mbah Barjo meminta kepada anaknya untuk mengantarkan istrinya (ibunya anak Mbah Barjo) mendaftarkan diri sebagai jamaah manasik haji KBIH. Ini menunjukkan keseriusan. Dan benar, setelah jadwal mulai manasik keluar, tiap Ahad Mbah Barjo mendatangi majlis ta'lim manasik haji KBIH dengan diantarkan

anak-anaknya yang jumlahnya ada tiga secara bergantian karena kebetulan anak-anak Mbah Barjo dengan dengan rumah Mbah Barjo dan mereka senang dapat menyaksikan bapak dan ibunya diusia lansianya ditakdir Allah ziarah ke Masjidil Haram dan Madinah al Mukarrohma.

*Mas... mendapat kabar termasuk sebagai jamaah haji tahun 2018 / 1439 H saya dan istri senang dan bersyukur. Mengapa? Karena menurut cerita mubaligh-mubaligh yang saya dengarkan ceramahnya saat tetangga, teman, dan saudara saya walimatus safar menceritakan bahwa pergi haji ini perlu disyukuri karena 1 : 1000. Artinya, tiap ada 1000 muslim, maka diambil 1 orang untuk mewakilinya. Maka kalau di Klaten bila mendaftar 2018, ia akan diberangkatkan 2028. Saya sadar mas, saya bukan lah orang yang pintar dalam keagamaan, tetapi Allah mentakdir saya untuk pergi haji. Begitu saja saya juga bukan orang yang kaya atau kaya di kampung, tetapi yang itu tadi mas, Allah memanggil saya untuk haji. Padahal yang kaya dilingkungan saya banyak mas. Alhamdulillah yang dipanggil saya. Alhamdulillah mas. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... jujur saya tidak bisa jalan kaki tiap pagi sebagaimana yang disarankan pembimbing manasik di KBIH atau pun dokter. Hal ini karena saya memakai kursi roda. Olah raga saya yang sholat mas. Kalau berdiri sebentar saya bisa, lalu untuk sujud saya lalu kan sambil duduk di kursi. Tiap malam alhamdulillah Allah memberi kemudahan untuk bisa sholat entah hanya sekedar dua rakaat, empat rakaat, atau enam rakaat saya usahakan dengan sekuat tenaga melawan godaan tidur. Alhamdulillah kuat. Lalu saya wirid sebanyak-banyaknya, bila lelah atau jenuh saya sholat lagi. Saya selingi juga minum bila terasa haus. Saran dokter setelah bangun tidur jika minum air putih hangat dapat mengeluarkan racun yang ada di dalam tubuh. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... besok kalau di Haromain saya tidak akan merepotkan teman-teman kanan kiri saya. Biarlah istri saya yang merawat. Saya bangga dan senang dengan istri yang setia merawat saya. Ini sebuah kanugrahan yang diberikan Allah kepada saya memiliki istri yang mau merawat suaminya yang duduk di kursi roda. Andaiakan pun istri saya bendak ke masjid, saya pun ridho biarlah saya beribadah dengan cara saya yang saya bisa. Alhamdulillah saya bisa baca al quran. Ini semua sudah takdir Allah dan saya berikhtiar menerima semuanya dengan penuh syukur, sabar dan ridho. Bagaimana pun istri saya juga punya hak dan keinginan untuk berangkat ke Masjidil Haram bersama teman-temannya. Kalau mendengar cerita yang sudah pernah berangkat haji dan umroh, beda antara Makkah dan Madinah adalah kalau Makkah jalannya terjal, naik bis bila maktab jauh dari Masjidil Haram. Sedangkan bila di Madinah, jalan akses ke Masjid Nabawi landai, sehingga ketika istri mendorong mudah. Saya senantiasa berdoa semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayangnya sehingga meski dengan cara merangkak saya akan ke Masjid Nabawi berdasarkan carita dari temen-temen yang pernah ke sana. Bismillah. Yakin saja mas. (Wawancara, Maret 2018)*

*Mas... bila ada anak tetangga meskipun ia anak orang kaya, karena pamitan kepada saya untuk pergi mondok, saya sering memberi uang untuk sanga (bekal) mondok. Ya semacam dukungan bahwa saya senang dengan anak pondok. Saya ingat anak-anak saya yang saat ini ada yang di jauh sana, anak pertama ada di Surabaya, anak kedua ada di Sumatera, dan yang ketiga di sini menemani saya dan istri. Saya bila melihat anak kecil pergi mondok teringat cucu-cucu saya yang seusianya. Berharap mereka senang dengan ilmu. Alhamdulillah saya sering dimudahkan. (Wawancara, Maret 2018)*

Memang kalau dipikir-pikir bagi jamaah haji lansia dan berkursi roda rasanya berat bila menuju ke masjid. Apalagi bila istri yang mendorong lalu capek. Tetapi pertolongan Allah sering datang tiba-tiba dan tak disangka, banyak orang yang kebetulan lewat dan membantu mereka yang berkursi roda. Minimal membantu mengangkat atau menurunkan dari tempat yang terjal ke

yang landai. Misalnya, dari jalan raya masuk ke jalan taman, bisa dibantu mereka yang kebetulan lewat. Apalagi jamaah Indonesia terkenal dengan jiwa sosialnya yang suka membantu.

### Bimbingan Konseling Islam Mengawal Haji Lansia

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada jamaah haji 2017 dan 2018, maka dapat ditawarkan kepada KBIH, ketua regu, ketua rombongan, siapa pun yang menjadi teman dari para haji lansia, jamaah yang pernah haji lalu bersilaturahmi ke yang akan berangkat haji sebagai berikut: Pertama, niat hanya karena Allah (lillah). Rasulullah pernah bersabda, *sesungguhnya kebanyakan sabnya ibadah tergantung niatnya*. Mengapa Rasulullah mengingatkan hal niat? Karena tidak jarang seseorang yang meskipun terlihat beramal akherat tetapi hakekatnya dunia. Misalnya, seseorang sholat tahajjud bukan lillah tetapi berharap rizkinya lancar dan mendapatkan keuntungan banyak. Termasuk dzikir meskipun yang keluar dari lisan dzikir *subhanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illa Allah, Allahu Akbar, sholawat, dll*. Namun tidak jarang di hati yang terdalam berbunyi duit. Mengapa? Karena bermental pedagang. Artinya, apapun yang dilakukan berharap Allah berharap memberikan limpahan rizki yang berwujud uang. Begitu juga para jamaah haji tiap kali berdoa di tempat mustajab tidak menutup kemungkinan berharap rizki yang lancar, berkah, dan manfaat.

QS. Al An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: 162. Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

Sebenarnya tidak salah berdoa meminta rizki sebab didalam doa haji pun ada permohonan rizki, *watijaron lan tabuuro* sebagaimana saat sholat dibacakan doa duduk diantara dua sujud, *war zuqni*. Hanya saja, bila yang dituju sekedar duniawi atau wanita, Rasulullah telah mengingatkan, maka yang akan diperoleh adalah dunia dan menikahi wanita itu. Sebagaimana besok kalau di *yaumul hisab*, ibadah apapun yang dilakukan hamba akan diberikan kepada hamba itu dan malaikat penghitung amal akan berkata, *ini amal mu untuk mereka yang kau pameri. Amal mu bukan untuk Allah*.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه: قال: سمعت رسول الله صلعم: انما الاعمال بالنية وانما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله و من كانت هجرته الى دنيا يصيبها او امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر اليه.

Artinya: sesungguhnya tiap amal perbuatan itu (sah) tergantung pada niatnya. Dan yang dianggap bagi tiap manusia apa yang ia niatkan. Maka yang hijrahnya tulus ikhlas karena Allah dan

Rasulullah, maka hijrahnya itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang niat hijrahnya untuk dunia (kekayaan) yang akan didapat (dikejar), atau wanita yang akan dikawin, maka hijrah itu terhenti pada niat hijrah yang ia tuju. (HR. Bukhari, Muslim)

Kedua, berpikir positif kepada Allah. Karena berada di negara lain yang memiliki budaya, iklim, dan adat kebiasaan yang berbeda, sebagai *dzuyufur rahman* senantiasa berpikir positif kepada apapun yang dialaminya. Misalnya, cuaca panas sampai 51°C cukup disyukuri dengan ucapan alhamdulillah atau bila cuaca dingin – 2°C dan lebih baik lagi jika diiringi bersedekah kepada siapa pun. Padahal di Indonesia iklimnya paling panas bercuaca 36°C. Di Masjidil Haram atau pun Masjid Nabawi sering terlihat ada jamaah yang membagikan kurma. Hanya saja, cara membagikan dilempar atau malah terkadang dengan ‘memukul’ kepala, maka sebagai jamaah haji dari Indonesia anggap saja itu lah budaya mereka yang tentunya berbeda dengan budaya di Indonesia, khususnya Jawa. Dari beberapa contoh ini, anggap saja hal itu positif bahwa Allah mengajarkan budaya dari sebuah bangsa yang berbeda dengan Indonesia.

QS. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Artinya: 7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Jamaah haji lansia tentu sadar diri bahwa fisiknya tidak sekuat saat muda. Belum lagi ketika lansia masih ketempelan penyakit, seperti: kolesterol, asam urat, struk, vertigo, bekas operasi, dll. Maka dengan berfikir positif (khususnya dzon) kepada Allah perjalanan yang terasa berat akan menjadi ringan. Semua disandarkan kepada Allah. Misalnya, seseorang yang memakai kursi roda, ternyata banyak jamaah yang ingin membantunya menuju ke masjid dengan didorong. Saat menuju ke Masjidil Haram, sopir yang memang orang Indonesia sabar untuk menunggu penumpangnya sampai naik. Saat tidak mendapat kursi ternyata ada yang memberi kursi. Saat turun dari bis pun, sopir sabar menunggu dan bahkan membantu. Dari terminal ke Masjidil Haram terlihat pendorongnya lelah, tak disangka ada yang menawarkan untuk membantu. *Subhanallah*.

Ketiga, sabar dengan apapun yang dianggap sebagai ujian. Tidak sedikit seseorang yang melaksanakan ibadah haji menghadapi situasi-situasi yang tidak seperti yang diharamkan. Misalnya, inginnya perjalanan dari Makkah ke Madinah atau sebaliknya, lancar. Tetapi ternyata radiator bis rusak, AC bis rusak sehingga panas / dingin. Saat pergi ke Masjidil Haram, pulanginya tersesat, uang bekal hilang, dll. Maka jamaah haji perlu bersabar atas segala apa yang dialami dalam

segi apapun apakah saat di haromain, maupun kembali ke tanah air sikap sabar terus disadang. Sabar ini dapat menjadi modal dalam segi apapun. Dan mereka yang bersabar akan senantiasa bersama Allah. Sebagaimana digambarkan Allah dalam QS. Al Ahqof: 35.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ فَهَلْ  
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ٣٥

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

QS. Al Baqarah: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Keempat, ridho. Sebagai *dhuyufur rahman* apapun yang disajikan Allah diterima dengan ridho. Sebab belum tentu karena seorang yang amalnya banyak lepas dari cobaan. Di situlah ilmu ridho digunakan dengan sebagai-baiknya karena sebagai hamba tak ada yang mulia kecuali pasrah kepada Allah dan Allah memiliki kekuasaan apapun terhadap hambanya. Ini menjadi penting karena keilmuan seseorang dan hasrat yang membuncah, ia bukannya menjadikan patuh kepada Allah tetapi justru menjadikan apapun yang diinginkan dipenuhi Allah. Para wali Allah cenderung dzikir ketimbang sibuk berdoa (meminta Allah) meskipun ada ayat yang memerintahkan kepada hambaNya untuk berdoa, *berdoalah kalian, Aku akan mengabulkannya*. QS. Al Fajr: 27 – 30.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَاتَّخِذِي فِي عِبْدِي ٢٩ وَأَتَّخِذِي جَنَّتِي ٣٠

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. 30. masuklah ke dalam surga-Ku

Kelima, semua dilandasi taqwa kepada Allah. Sebagaimana perintah Allah kepada para jamaah haji agar berbekal sebanyak-banyaknya. Hanya saja, sebaik-baik bekal adalah takwa. Artinya, apapun yang dilakukan jamaah haji disandarkan pada perintah, melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dan larangan haji adalah, *fasiq, jidal, dan rofas*. Itu terlihat mudah tetapi nyatanya tidak. Mengapa? Karena seseorang akan berkumpul dengan temannya 40 hari dan di situ ada potensi untuk melakukan fasiq, jidal, dan

rofas. Katakanlah, ketika bersenda gurau lalu terbesik ucapkan, *gimana ya kok tayamum ketika mengusap tangan hanya sampai pergelangan tangan. Padahal harusnya sampai siku seperti wudhu*. Atau sebaliknya, *gimana ya kok tayamum ketika mengusap tangan sampai ke siku padahal seharusnya cukup sampai pergelangan tangan*.

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian, lalu dibahas dalam FGD sesama kolega dalam tim penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertama, suasana batin haji lansia Nusantara saat jelang, proses, dan pasca haji dapat digambarkan mereka sangat bahagia, senang, dan bersyukur. Sebab diusianya yang lansia dan berbagai macam penyakit menyertai dalam memenuhi panggilan Allah (dzuyufur rohman) Allah masih mentakdir untuk hadir di tanah suci Makkah al Mukarromah dan Madinah al Munawaroh. Bahwa ada kekhawatiran dan ketakutan karena usia lanjut dan penyakit adalah sebuah kewajaran. Apalagi Makkad dan Madinah adalah suatu kota di luar Indonesia tentu menjadi pengalaman internasional tersendiri yang biasanya jamaah hanya seputar Jawa Tengah atau dalam Indonesia karena memiliki anak yang bekerja di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, atau Irian Jaya mereka berkunjung ke rumah anaknya saat memiliki momongan (cucu) itu pun bila anak memiliki dana untuk membelikan tiket orang tuanya atau orang tua yang memiliki tiket dan senang tour bila tidak uang yang ada lebih baik digunakan untuk kepentingan lain dan anak dapat berkabar melalui video call dimana saat ini bukan sesuatu yang mahal / sulit.

Banyak para jamaah haji lansia sudah pergi ke Demak, Kudus, Pati, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Jombang dalam rangka ziarah wali sembilan plus Gus Dur dan pendiri ormas Islam Nahdlatul Ulama (Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari). Maka perjalanan yang melelahkan itu sudah teruji saat 3 hari dua malam berada di bis. Ziarah wali sembilan sebagai tes case kekuatan fisik, mental dan spiritual jamaah haji. Dan saat menjemput (memenuhi) panggilan Allah ziarah ke Makkah dan Madinah tentu disambut sangat antusia. Apalagi dukungan dari anak, cucu, saudara sekandung, tetangga dan handai tolan, tentu sanga meneguhkan kemantapan hati untuk ziarah ke Haromain.

Kedua, faktor yang mendorong untuk menyambut panggilan Allah sebagai dhuyufur rohman di haromain adalah (1) sebagai wujud kepatuhan hambba kepada rabbnya dimana rukun Islam kelima adalah ziarah ke Makkah dan Madinah (haji dan umroh) bagi mereka yang mampu secara ilmu, fisik, psikhis, keuangan, dan keamanan. Kalau tidak dilandasi iman tentu ada fikiran dimana uang yang banyak 36 juta digunakan untuk usaha atau mengembangkan usaha. (2) Dukungan dari anak. Jamaah lansia yang memiliki anak sukses secara ekonomi akan berusaha

menghajikan orangtua sebagai wujud birrul walidai. Ada kebanggaan tersendiri ketika anak 'mampu' menghajikan orangtua diusianya yang telah lansia. Andaikan pun itu hasil tabungan orangtua atau hasil menjual sebagian hartanya seperti tanah, maka lansia ini berarti secara personal memang mencita-citakan berharap bisa pergi ke tanah suci meski sekali. (3) Komunitas jamaah pengajian. Biasanya kiai menyampaikan nasehat bahwa haji itu gratis. Mengapa? Karena uang yang disetor ke pemerintah hakekatnya untuk makan, minum, snack, pesawat, dan hotel selama berada di Makkah dan Madinah untuk jamaah haji sendiri selama 40 hari melaksanakan perjalanan ibadah haji. Selain itu, cerita dari teman sejawat tentang nikmatnya dan indahnya berhaji mendorong yang lain untuk ikut mendaftar lalu berangkat haji. Belum lagi jika silaturahmi ke mereka yang akan atau pulang semakin memotivasi untuk berhaji. (4) Imbalan (pahala) yang dijanjikan Allah melalui Rasulullah bahwa mereka yang hajinya mabrur balasannya adalah surga. Di Masjidil Haram Makkah ibadah dilipatkan 100 ribu kali kebaikan sedangkan di Masjid Nabawi Madinah ibadah dilipatkan 1000 kali kebaikan. Tidak hanya itu, di sana permohonan dikabulkan, dosa diampuni dan amal kebaikan dilipat gandakan. Yang menarik lagi, saat ziarah ke pusara Rasulullah di Madinah seperti sabdanya, *siapa yang menziarahi ku saat aku wafat, maka posisinya seperti aku masih hidup*.

Ketiga, pengalaman spiritual yang dialami haji lansia saat menjalankan haji di Haromain; (1) Bila sombong, Allah akan membalas secara langsung, seperti: mengolok-olok teman yang tiduran karena lelah atau sakit dengan mengatakan haji kok tiduran saja. Esok harinya, yang mengolok-olok sakit dan tidak bisa ke masjidil haram untuk ibadah di sana. Ada juga yang karena pernah haji dan beberapa kali umroh merasa paham tentang harom lalu mengatakan kepada seseorang yang tersesat, *begitu saja kok lupa jalan*. Esok harinya, ia tersesat sampai dua hari. Ada juga yang sering berucap, *makanannya tidak enak, tidak seperti di rumah*. Tiap kali makan, ia pun merasakan tidak enak. Padahal yang lain enak-enak saja bahkan termakan sampai habis. (2) Bertemu ulama. Seakan Makkah dan Madinah sebagai sumber pengetahuan karena di sana banyak ulama dari berbagai negara dan tiap kali habis sholat maktubah terutama maghrib dan subuh ada kajian (halaqoh) yang diselenggarakan di masjid. Memang yang menyampaikan menggunakan bahasa Arab, tetapi ada penerjemahnya. Mereka paham bahwa jamaah haji Indonesia sangat banyak dan senang dengan kajian-kajian. Hanya saja identik dengan mengkritik amalan-amalan yang ada di kalangan Nahdlatul Ulama. (3) Hati bergetar dan air mata berlinang. Tiap kali melihat Ka'bah dan melewati makam Rasulullah, jamaah haji meneteskan air mata. Terutama saat thawaf pertama kali dan saat thawaf wada'. Sebuah keagungan yang luar biasa dimana bisa berziarah langsung ke Baitullah Ka'bah dan ke makam Rasulullah di Madinah. Semua menjadi pengalaman

tersendiri. Tak hanya itu tentunya, saat wukuf di Arofah merasakan getaran spiritual karena ada hadis, *haji bakaatnya Arofah*. Saat jamaah haji tanggal 9 Dzilhijjah wukuf, mereka sadar secara penuh bahwa saat itu Allah memamerkan kepada malaikat dan penghuni langit, *lihat hamba Ku yang sedang wukuf di Arofah. Doanya Ku kabulkan, dosanya Ku ampuni, amal ibadahnya Ku terima*. Hampir semua tempat dan suasana yang menjadi rukun, wajib dan sunnahnya haji menggetarkan jiwa para peziarah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Moeslim. (2009). *Bersujud di Baitullah Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup*, Jakarta, Kompas.
- Al Kharbuti, Ali Husni. (2013). *Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, Terjm. Fuad Ibn Rusyd, Jakarta, Turos Khazanah Pustaka Islam, Cet: III.
- Butler, Jodie. Ciarrochi, Joseph. 2007. Psychological Acceptance and Quality of Life In The Elderly. *Journal Of Quality of Life*. Vol. 16 issue 4. Hal. 607-615
- Danarto, (1994). *Orang Jawa Naik Haji*, Jakarta, Grafiti.
- Kataoka, Mari. Nakamura, Hiroyuki. 2005. Psychological Well-Being and Associated Factors Among Elderly Hansen's Disease Patients in Leprosaria. *Journal Of Environmental Health and Preventive Medicine*, Vol. 10. Hal 201-207
- Kemenag, 2012, *Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umroh*, Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi. (2009). *Mekkah; Kota Suci, Kekuasaan, dan Telada Ibrahim*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nawawi, (tt). *Kitab Idhob fii Manaasikil Haji wal Umroh*.
- Pallesen, Stae. Et. All. 2002. Psychological Characteristic Of Elderly Insomniac. *Journal Of Psychology*. Vol. 43. Hal. 425-432
- Prawitasari, Johana E. 1994. Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1. Hal. 27-34
- Santrock, John W. 2011. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Haji dan Umrah; Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabruur*, Tangerang: Lentera Hati, Cet: II.
- Sobari, Ahmad. (1996). *Tamu Allah*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Sue, D., (1991). *Conseling the Culturally Different: Theory an Practice*, New York: Wiley and Son.
- Sutoyo, Anwar. 2017. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thohir, Mudjahirin. (2004). *Talbiyah di Atas Ka'bah*, Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Zhang, Weiguo. Liu Guiping. 2007. Childlessness, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction Among the Elderly In China. *Journal Of Cross Cultural Gerontology*, Vol. 22. Hal.